

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



UPAYA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PENGEMBANGAN DIRI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS DENGAN METODE ANALISIS PRILAKU TERAPAN IHSAN MADANI METRO TAHUN AJARAN 2021-2022

Ketua Tim:	Dr. Agus Wibowo, M.Pd	(NIDN. 0222118203)
Anggota 1;	Dr. Satrio Budi Wibowo, M.A	(NIDN. 0218028101)
Anggota 2:	Hadi Pranoto, M.Pd	(NIDN. 0219079101)

Nama Mahasiswa

Cindy Fauziah	(NPM. 19130028)
Ade Saputra	(NPM. 19130028)

Dibiayai Oleh:

DIPA PENELITIAN PAYUNG PRODI BK
Nomor: 244a/II.3.AU/F/KET/LPPM-UMM/2022
Tanggal 20, Maret 2022

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
METRO TAHUN 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Upaya Mengeembangkan Keterampilan Pengembangan Diri Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis Dengan Metode Analisa Perilaku Yang Diterapkan Di SLB Madani Metro Tahun 2021-2022

Ketua Pengabdian

- a. Nama Lengkap : Dr. Agus Wibowo, M.Pd
- b. NIDN : 0222118203
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Bimbingan dan Konseling
- e. No.Hp/Surel : 0857-6946-6618 / aw23758@gmail.com

Anggota Peneliti

- a) Nama Lengkap : Dr. Satrio Budi Wibowo, M.A
- b) NIDN : 0218028101
- c) Dosen Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Metro

Anggota Penelitian

- a) Nama Lengkap : Hadi Pranoto, M.Pd
- b) NIDN : 0219079101
- c) Dosen Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Metro

Mahasiswa peneliti

- a) Nama lengkap : Cindy Fauziah
- b) NPM : 19130028
- c) Program studi : Bimbingan dan Konseling

Mahasiswa peneliti

- a) Nama lengkap : Ade Saputra
- b) NPM : 19130028
- c) Program studi : Bimbingan dan Konseling

Biaya pengabdian keseluruhan : Rp.9.000.000

- Diusulkan ke DIKTI Rp.0,00
- Dana Internal PT Rp.9.000.00
- Dana Institusi Rp.0,00
- Inkid sebutkan

Dekan FKIP

(Drs. Partono, M.Pd)
NIP. 196604131991031003



Ketua LPPM

Dr. Muhfasyin S.Pd MTA
NIP. 197205231997021001



Kota Metro, 20 Maret 2022

Mengetahui

Ketua Peneliti

(Dr. Agus Wibowo, M.Pd)
NIDN. 0222118203

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul penelitian : Upaya Mengeembangkan Keterampilan Pengembangan Diri Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis Dengan Metode Analisa Perilaku Yang Diterapkan Di SLB Madani Metro Tahun 2021-2022
2. Tim peneliti

no	Nama	Jabatan	Bidang keahlian	Instalasi asal	Alokasi waktu
1	Dr. Agus Wibowo, M.Pd	Ketua pengusul	Bimbingan konseling	UM Metro	15
2	Dr.Satrio Budi Wibowo, M.A	Anggota pengusul	Bimbingan konseling	UM Metro	10
3	Hadi Pranoto	Anggota pengusul	Bimbingan konseling	UM Metro	10

Mahasiswa

Cindy Fauziah (NPM 19130028) Alokasi Waktu : 5jam/minggu

Ade Saputra (NPM 19130031) Alokasi Waktu : 5jam/minggu

3. Objek penelitian : Peserta didik di SLB Ihsan Madani Metro
4. Masa pelaksanaan mulai tahun : 2021
Berakhir tahun : 2022
5. Usulan biaya internal dari UM Metro
-tahun 2021 : Rp. 9.000.000
6. Lokasi penelitian : SLB Ihsan Madani Metro
7. Instalasi lain yang terlibat (jika ada)
8. Temuan yang ditargetkan:
Target luaran yang adalah publikasi ilmiah dalam jurnal ilmiah yang ber-
ISSN jurnal Lentera pendidikan LPPM UM Metro.
9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran: **LENTERA PENDIDIKAN PUSLIT LPPM UM METRO** journal [ISSN 2541-2922 \(Online\)](https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/index), [ISSN 2527-8436 \(Print\)](https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/index)
Link laman jurnal : <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/index>

RINGKASAN

Definisi Gangguan spektrum autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan defisit dalam komunikasi sosial dan adanya minat terbatas dan perilaku berulang .

Bina diri mengacu pada kegiatan yang bersifat pribadi tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *Human Relationship*. *Applied Behavior Analysis* adalah ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip yang diperoleh secara eksperimental perilaku sosial untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Penelitian yang dilakukan desain kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara dan observasi. Analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode dan waktu. Hasil penelitian dapat disimpulkan: Pada tahap perencanaan metode *Applied Behavior Analysis* dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak *Autism Spectrum Disorder* yaitu melakukan need-asessment. Didalam need-asessment dilakukan identifikasi yaitu melakukan skrining selama 1-2 minggu dengan melakukan interview kepada orang tua, observasi kepada anak dan dibantu dengan tes yaitu CARS dan M-CHAT. Penegakan diagnosis dan memberikan program khusus yaitu *Applied Behavior Analysis*. Pada tahap pelaksanaan metode *Applied Behavior Analysis* dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak *Autism Spectrum Disorder* Terapi ABA dengan menggunakan teknik yaitu Discrete Trial Training dari instruksi, Prompt, feedback dan reinforcement. Hasil pelaksanaan metode ABA yaitu terdapat anak autis yang sudah memiliki kemampuan bina diri yang baik, seperti O, K, H dan D. Evaluasi yang dilakukan oleh psikolog dilakukan selama pertiga bulan sekali dengan berdasarkan catatan dari guru kemudian diberikan kepada psikolog tentang kemampuan anak yang sudah menunjukkan progres atau kemajuan setelah itu disinkronkan dengan program khusus yang diberikan.

Kata Kunci : Bina Diri, *Autism Spectrum Disorder*, *Applied Behavior Analysis*.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	6
1.1 Latar Belakang.....	6
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Lokasi Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORI	10
2.1 Pengertian Anak Autis	10
2.2 Penyebab Autis.....	13
BAB III	15
METODE PENELITIAN	16
3.1 Teknik Pengumpulan Data	16
3.2 Analisis Data	17
BAB IV PEMBAHASAN	19
4.1 Kajian tentang Pembelajaran Bina Diri	19
B.Komponen-Komponen Dalam Pembelajaran	19
C.Pengertian Bina Diri.....	20
BAB V PENUTUP	22
5.1 Kesimpulan.....	22
5.2 Saran	22
DAFTAR PUSTAKA.....	24
LAMPIRAN.....	
LAMPIRAN 1 SURAT KETERANGAN	
LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus secara umum dikenal masyarakat sebagai anak luar biasa, atau anak spesial karena mereka memiliki kelebihan yang luar biasa, misalnya mereka terkenal karena memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, memiliki kreativitas yang tinggi dalam melahirkan suatu keahlian dan bidang-bidang kehidupan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat. Termasuk anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus. Anak ASD sebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka membutuhkan bantuan, seperti layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling, dan berbagai macam layanan lainnya yang bersifat khusus. Oleh karena itu anak ASD membutuhkan penanganan yang berbeda dengan anak lain-lainnya, mulai dari mendidik, perawatan kesehatan sampai pada lingkungan sekitar. Apabila penanganannya berhasil maka mereka akan menjadi anak-anak yang berhasil pula. Mereka akan menjadi calon generasi muda bangsa yang berbakat dan sangat berharga. ASD dapat diartikan pula sebagai gangguan perkembangan bersifat neurologis sehingga mempengaruhi komunikasi, kognitif, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar. Anak ASD merupakan anak yang mengalami gangguan pada perkembangan yang mana karakteristik dan gejala-gejala yang timbul sebelum usia 3 tahun, gangguan perkembangan pada anak ASD bersifat neurologis sehingga mempengaruhi komunikasi, kognitif, perilaku, sosialisasi, sensori dan belajar.

Bina diri merupakan istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian. Pembelajaran bina diri diajarkan atau dilatihkan pada anak autis mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil hal ini merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi, berpakaian dan merias diri selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek social budaya. Menurut Siregar mengemukakan bahwa: “Kemampuan bina diri ialah anak yang dapat memberdayakan atau dapat mengurus diri dan kebutuhan dirinya sendiri seperti toiled training, makan, minum dan berpakaian sendiri dan lain sebagainya”.

Fungsi dari kegiatan bina diri untuk anak ASD adalah meningkatkan keterampilan serta keahlian penting dalam kehidupan sehari-hari, untuk merawat dan memelihara keperluan yang sifatnya pribadi, melengkapi tugas utama dengan baik dalam lingkungan sosial, serta dapat meningkatkan kemandirian dalam membina diri.

Rakhmatin (2018;151) mengemukakan bahwa:

“hambatan yang dialami anak *Autism Spectrum Disorder* yaitu hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain, anak autis juga mengalami gangguan dalam berbahasa

keterlambatan pada bidang kognitif, perilaku, komunikasi, interaksi sosial, gangguan perasaan dan emosi serta sensori interaksi”.

Hambatan hambatan yang dialami anak ASD dapat mempengaruhi tingkat kemampuan bina diri anak autis karena sulitnya berinteraksi dengan orang, mengalami gangguan bahasa dan keterlambatan pada kognitif sehingga mempengaruhi kemampuan bina diri anak autis.

Anak ASD memiliki hambatan dalam interaksi sosial artinya bahwa anak autistik memiliki hambatan dalam kualitas interaksi dengan individu di sekitar lingkungannya, seperti sering terlihat menarik diri, acuh tak acuh, lebih senang bermain sendiri, menunjukkan perilaku yang tidak hangat, tidak ada kontak mata dengan orang lain, dan bagi mereka yang keterlekatannya dengan orang tua tinggi, anak akan cemas apabila ditinggalkan oleh orang tuanya. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain yang dilakukan pada mereka, kesulitan dalam memahami arti kata-kata dan apabila berbicara tidak pada konteks yang tepat.

Hambatan dari orang tua dalam membantu anaknya untuk mengembangkan kemampuan bina diri yaitu orang tua cenderung tidak memberikan kesempatan anaknya untuk melakukan aktivitas bina diri secara mandiri. Pola asuh yang diterapkan orang tua yang cenderung mengendalikan anak dalam melakukan aktivitas anak sehingga anak tidak bisa mengeksplorasi aktivitas yang ingin dilakukan.

Upaya yang dilakukan Psikolog dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak Autism Spectrum Disorder adalah dengan menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* (Aba) Menurut Ardiana dalam Sutadi (2018:90) mengemukakan bahwa ”metode ABA merupakan ilmu terapan yang menggunakan prosedur perubahan perilaku agar menguasai berbagai kemampuan dengan ukuran standar yang ada di masyarakat”.

Sedangkan Suryani dalam Veskarisyanti (2017:18) mengemukakan bahwa:

“Terapi ABA adalah metode tatalaksana perilaku pemberian reinforcement positif setiap kali anak merespon benar sesuai instruksi yang diberikan. Tidak ada hukuman dalam terapi ini, akan tetapi bila anak merespons negatif atau bahkan tidak merespons sama sekali, maka anak tidak mendapatkan reinforcement positif yang diinginkan”.

Metode *Applied Behavior Analysis* merupakan metode penerapan dengan menggunakan prosedur tingkah laku untuk mengubah perilaku yang menyimpang ke arah perilaku yang positif untuk dapat menguasai berbagai keterampilan dan kemampuan sesuai dengan standar di lingkungan masyarakat. Metode ABA merupakan metode yang pelaksanaannya memberikan sebuah penghargaan positif ketika anak menunjukkan respon yang baik dan tidak ada sebuah hukuman jika anak tidak dapat merespon dengan baik.

Secara teori metode ABA efektif untuk menangani anak autis. Menurut Baswedan (2016: 114) mengemukakan bahwa:

“dari penelitian ilmiah, diketahui bahwa sebagai intervensi pilihan atau pilihan intervensi utama bagi Autisme, adalah Metode ABA dan BIT. Karena di antara berbagai Metode Terapi yang ada bagi anak autistik, ABA telah diterima secara luas sebagai Metode yang efektif dan efisien”.

Sedangkan Menurut Oktavia K. (2014:6) mengemukakan bahwa:

“berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa kemandirian pada anak autis meningkat dengan adanya terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis* ini lebih

baik dari pada sebelum diberi perlakuan. Terdapat perbedaan kondisi anak selama kegiatan sehari-hari pada saat anak berada disekolah. Secara umum, kegiatan yang diberikan pada anak sudah sesuai dengan indikator perkembangan anak usia 5-6 tahun dan memiliki nilai-nilai positif untuk memberikan pemahaman anak terhadap instruksi. Hal ini berdampak pada peningkatan kemandirian anak autis melalui terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis*”.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dinyatakan efektif untuk membantu anak ASD dalam meningkatkan kemandirian termasuk kemandirian dalam membina diri.

Berdasarkan hasil pra-survei yang telah dilakukan pada tanggal 10 September 2021 Di SLB Insan Madani Metro terdapat 3 anak Autism Spectrum Disorder yaitu anak yang berinisial DF, KP dan FHK, ketiga anak ASD tersebut sudah mampu belajar membina diri setelah guru memberikan penerapan metode ABA untuk membantu mengembangkan kemampuan bina diri anak ASD. Sebelum diberikan terapi dengan metode ABA anak tersebut belum mampu untuk fokus dan belum mampu menjalin kontak mata dengan baik. Ketika melakukan aktivitas bina diri anak tersebut masih membutuhkan bantuan orang lain. Setelah diberikan terapi dengan metode ABA anak tersebut mampu fokus dan mampu menjalin kontak mata dengan baik serta mampu melakukan apa yang diinstruksikan oleh terapis. Seperti mampu memegang sendok makan dengan baik, mengunyah dengan benar, mampu mengancingkan baju, mampu memakai kaos kaki. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode ABA yang diterapkan di SLB Insan Madani Metro efektif untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak ASD. Keefektifan metode ABA yang diterapkan di SLB Insan Madani Metro sesuai dengan teori yaitu metode ABA efektif dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak ASD.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang diatas, peneliti menemukan permasalahan yaitu terdapat 3 anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yaitu anak yang berinisial DF, KP dan FHK, ketiga anak ASD tersebut sudah mampu belajar membina diri setelah guru memberikan penerapan metode ABA untuk membantu mengembangkan kemampuan bina diri anak ASD. Sebelum diberikan terapi dengan metode ABA anak tersebut belum mampu untuk fokus dan belum mampu menjalin kontak mata dengan baik. Ketika melakukan aktivitas bina diri anak tersebut masih membutuhkan bantuan orang lain. Setelah diberikan terapi dengan metode ABA anak tersebut mampu fokus dan mampu menjalin kontak mata dengan baik serta mampu melakukan apa yang diinstruksikan oleh terapis. Seperti mampu memegang sendok makan dengan baik, mengunyah dengan benar, mampu mengancingkan baju, mampu memakai kaos kaki. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode ABA yang diterapkan di SLB Insan Madani Metro efektif untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak ASD. Maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perencanaan Metode *Applied Behavior Analysis* dalam Mengembangkan
2. Bagaimana Pelaksanaan Metode *Applied Behavior Analysis* dalam Mengembangkan
3. Bagaimana Hasil dan Evaluasi Metode *Applied Behavior Analysis* dalam

4. Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak Autism Spectrum Disorder?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu hal, yaitu:

1. Perencanaan Metode Applied Behavior Analysis dalam Mengembangkan Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak Autism Spectrum Disorder?
2. Pelaksanaan Metode Applied Behavior Analysis dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak Autism Spectrum Disorder?
3. Hasil dan Evaluasi Metode Applied Behavior Analysis dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak Autism Spectrum Disorder?

1.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SLB Insan Madani Metro, JL. Soekarno Hatta, Ganjar Agung, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Lampung 34121. Peneliti memilih lokasi penelitian di SLB Insan Madani Metro karena Metro terdapat 3 anak Autism Spectrum Disorder yaitu anak yang berinisial DF, KP dan FHK, ketiga anak ASD tersebut sudah mampu belajar membina diri setelah guru memberikan penerapan metode ABA untuk membantu mengembangkan kemampuan bina diri anak ASD.

.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Anak Autis

Autis berasal dari Bahasa Yunani “auto” berarti sendiri yang ditunjukkan kepada seseorang yang hidup didalam dunianya sendiri. Autisme atau gangguan autistik terjadi pada anak yang gejalanya sudah ada sebelum mereka berusia 3 tahun. Autisme adalah gangguan kronis yang dialami pada masa kanak-kanak yang akan terjadi seumur hidup mereka. Individu penyandang autis akan mengalami permasalahan dalam hal berkomunikasi, sosialisasi, dan behavior. Anak autis mengalami hambatan perkembangan yang saling berhubungan dan terlihat sebelum berusia tiga tahun sehingga anak tersebut mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosialnya.

Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, non verbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autis yaitu melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan stereotype, penolakan terhadap perubahan lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori. Beberapa diantara anak autis menunjukkan sikap antisosial, gangguan perilaku dan hambatan motorik kasar (sering berlari tanpa tujuan) (Handoyo dalam Estri, Amsyaruddin & Sopandi 2013).

Mengacu pada pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus autis merupakan anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi, keterbatasan yang jelas dalam aktivitas dan ketertarikan. Gangguan ini dapat dilihat sebelum usia 3 tahun dan perkembangannya terhenti kemudian muncul kemunduran dan mulai terlihat gejala autism

Karakteristik anak dengan autisme berbeda-beda tergantung tingkat keparahan dan kombinasi gejala yang berupa gangguan-gangguan sebagai berikut :

a) **Gangguan Pada Kognitif**

Anak autistik dalam bidang kognitif masih memiliki ingatan yang cukup baik, namun kurang memiliki fantasi atau imajinasi sehingga memiliki sifat ketidaktertarikan yang kompleks baik kepada orang, karakter khayalan, binatang ataupun peran orang dewasa (Pieter, 2011)

b) **Gangguan Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi antara individu dengan yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

Keterampilan sosial anak merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Anak autis tidak dapat menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial, hal ini terlihat dari kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah yang tidak ada, perilaku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan keadaan serta emosi yang sering berubah seperti tiba-tiba marah atau menangis menyebabkan anak autis tidak dapat berinteraksi dengan orang lain bahkan dijauhkan oleh teman sebayanya (Iskandar 2019 :72-76).

Anak berkebutuhan khusus autistik sering memperlihatkan kurangnya respon sosial dan gagal membentuk ikatan sosial dan kerap kali memanifestasikan orang-orang disekitarnya sebagai objek pencapaian kebutuhannya (Pieter,2011).Dari hasil observasi yang dilakukan pada penelitian oleh (Dewi, Juhanini, & Listiana,2017:1-2) mata dengan seseorang yang mengajaknya berbicara (tidak focus atau mengalihkan pandangan),,kesulitan dalam menggunakan sikap tubuh untuk berkomunikasi, lebih senang untuk menyendiri dan tidak tertarik untuk bermain bersama teman-temannya. Dalam aspek sikap simpati dan empati dengan temannya pun sulit, karna mereka sendiri biasanya tidak dapat memahami dengan apa yang harus mereka lakukan, apakah yang mereka lakukan itu baik ataupun buruk, kerap kali anak yang mengalami autis juga sangat kesulitan dalam mengekspresikan wajah ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain mereka biasanya memasang mimik muka yang dingin dan tidak memperhatikan wajah orang yang sedang mengajaknya bicara. Anak berkebutuhan khusus autisme mempunyai gangguan dalam bidang interaksi sosial disebabkan karena pikirannya hanya mampu menafsirkan keinginan pribadinya (Suraya,2020:1689-1699).Anak autistik memiliki masalah dalam menunjukkan atau mengungkapkan perasaan mereka dan memahami orang lain, tidak menanggapi nama pada usia 12 bulan, menghindari kontak mata, lebih suka bermain sendiri, menghindari atau menolak kontak fisik. Beberapa anak mungkin tidak tertarik pada orang lain sama sekali dan lebih mengalami kesulitan untuk belajar bermain bergantian dan berbagi dengan anak-anak lain (Centers for Disease Control and Prevention,2019).Jika bermain anak autis selalu menunjukkan sifat yang monoton dan aneh, seperti menderetkan sabun menjadi satu deretan panjang ataupun memutar bola pada permainan mobil-mobilan dan selalu mengamati permainannya dalam kurun waktu yang lama.

c) Gangguan Komunikasi

Penderita Autism spectrum disorder memiliki keterampilan komunikasi yang berbeda.Beberapa bisa berbicara dengan baik, tidak dapat berbicara sama sekali atau hanya sangat sedikit.Sekitar 40% anak-anak dengan ASD tidak berbicara sama sekali.Sekitar 25% -30% (*Centers for Disease Control and Prevention,2019*).Ciri-ciri gangguan komunikasi pada anak autisme yaitu keterampilan berbicara dan bahasa terlambat, mengulangi kata atau frasa berulang kali dan beberapa adapula yang dapat berbicara dengan baik tetapi mungkin mengalami kesulitan mendengarkan apa yang orang lain katakan.Anak dengan ASD juga berbicara dengan cara yang unik (seperti menggunakan pola atau nada yang aneh saat berbicara atau “membuat skrip” dari acara favorit) (*“American Autism Association,” 2018*).Dalam berkomunikasi anak autistik juga seringkali meniru dan mengulang kata-kata tanpa dimengertinya, memakai neologisme, simbol kata-kata, senang membeo (*ekolalia*) adanya percakapan yang tak jelas dan hanya muncul dalam bentuk babbling (Pieter,2011).

d) Gangguan Presepsi Sensorik

Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus.Motorik kasar adalah kemampuan anak dalam tertentu dan dilakukan oleh otot-otot besar

yang merupakan area terbesar pada masa perkembangan, diawali dengan kemampuan berjalan, kemudian berlari, lompat dan lempar sedangkan motorik halus adalah kemampuan anakd alam tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati, menjipit dan menulis. Pada anak autis mengalami kelemahan otot-otot motoric tertentu sehingga dengan melakukan terapi bermain secara rutin dapat melatih kemampuan motorik tersebut (Iskandar,2019;72-76).Perkembangan motorik halus merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalankan aktifitas sehari-hari yang berkaitan dengan otot-otot kecil dan membutuhkan koordinasi mata, tangan dan kaki. Melalui motorik halus anak dapat melakukan gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, dan sebagainya. Hampir semua anak autisme mempunyai permasalahan dalam keterlambatan dan perkembangan motorik halus. Anak autisme mengalami kesulitan memegang pensil dengan benar, kesulitan memegang sendok sehingga menyuap makanan kemulutnya mengalami kesulitan dan permasalahan dalam kegiatan sehari lainnya (Puspita ningtyas,2019) .Kebanyakan anak autis menunjukkan gejala gangguan motorik seperti adanya stereotip bertepuk-tepuk tangan dan menggoyang-goyangkan tubuh, hiperaktif atau hipoaktif yang biasa terjadi terutama pada anak prasekolah, gangguan pemusatan perhatian dan *impulsivitas*, *tiptoe walking*, *clumsiness*, kesulitan belajar mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memotong makanan, dan mengancingkan baju (Widiyati, 2015:172-175). *American Psychiatric Assosiation* menyebutkan penderita autisme juga mengalami aspek sensorik dengan cara yang tidak biasa atau ekstrim (seperti ketidak pedulian terhadap rasa sakit, suhu ,penciuman atau sentuhan yang berlebihan objek, daya tarik dengan cahaya dan gerakan, kewalahan dengan suara keras, dll)

e) Gangguan Perilaku dan Perasaan

Gangguan perilaku pada anak autisme ditandai dengan perilaku yang berlebihan , perilaku yang sangat kurang seperti impulsif, repetitif dan pada waktu tertentu dia akan merasa terkesan dan melakukan hal-hal yang monoton diakibatkan karena adanya pola kelekatan terhadap benda-benda tertentu (Pieter,2011). Anak autisme juga mengalami gangguan pada perasaan yang ditandai dengan kurangnya rasa empati dan tanpa empati, toleransi yang sangat rendah, misal tertawa, menangis, marah atau mengamuk tanpa sebab dan sulit dikendalikan. Apabila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya akan sulit mengontrol perilaku agresif atau merusaknya, apalagi jika terdapat perubahan rutinitas harian terganggu yang berujung mengalami distress (Pieter:2011).

Berdasarkan pendapat diatas berarti dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada anak autis yaitu mencakup anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, meskipun pada anak autis yang dapat berbicara, ketidak pedulian terhadap lingkungan social, pola bermain tidak sama seperti anak pada umumnya, emosional anak juga tidak menentu. Dalam berperilaku, anak autis sering memperlihatkan gerakan berulang-ulang atau bahkan berdiam dan tidak banyak melakukan kegiatan.

Dalam penelitian ini siswa autisme yang memiliki karakteristik kemampuan gerak motorik tergolong rendah maupun yang sudah baik dapat berpengaruh pada pengembangan kemampuan bina diri siswa. Siswa autisme yang memiliki karakteristik dengan kemampuan gerak motorik tergolong rendah dalam melakukan aktivitas pengembangan diri mengalami kesulitan/hambatan. Sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari siswa memerlukan bantuan dari orang lain. Namun pada siswa yang memiliki gerak motorik tergolong baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari mampu melakukannya secara mandiri.

2.2 Penyebab Autisme

Penyebab autisme sendiri multifaktor atau disebabkan oleh berbagai faktor karena tidak ada satu penyebab pasti dari autisme. Penelitian menunjukkan bahwa autisme berkembang dari kombinasi pengaruh genetic, non genetic, atau lingkungan yang meningkatkan risiko seorang anak mengalami autisme (*"American Autism association"* 2018). Seorang ahli embrio yaitu Patricia Rodier menyebutkan bahwa gejala autisme disebabkan karena terjadinya kerusakan jaringan otak. Peneliti lain menyebutkan karena bagian otak untuk mengendalikan memori dan emosi menjadi lebih kecil dari anak normal. Autisme adalah sekumpulan gejala disfungsi sistem kekebalan yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang muncul dari berbagai pemicu pada populasi yang rentan secara genetik selama periode kritis pengembangan (Stephenson, 2018).

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menyebutkan ada banyak kemungkinan penyebab berbagai jenis ASD. Ilmuwan setuju bahwa gen adalah salah satu faktor risiko yang dapat membuat seseorang lebih mungkin mengembangkan ASD, anak-anak yang memiliki saudara kandung dengan ASD berisiko lebih tinggi juga mengalami ASD dan individu dengan kondisi genetik atau kromosom tertentu, seperti sindrom X rapuh atau sklerosis tuberosa. Hal lainnya yang bisa menjadi faktor penyebab autisme dan disebutkan dalam penelitian (Alfinna & Santik, 2019)

a) Riwayat Asfiksia

Anak yang mempunyai riwayat asfiksia berisiko 6,059 kali lebih besar mengalami autisme. Hal ini dikarenakan gangguan pertukaran gas dan transport oksigen selama masa kehamilan dan persalinan akan mempengaruhi oksigenasi sel-sel pada tubuh yang kemudian akan mengakibatkan gangguan fungsi sel. Pada tingkat awal, gangguan pertukaran gas dan transport oksigen menimbulkan asidosis respiratorik dan selanjutnya akan terjadi asfiksia. Apabila gangguan tersebut terus berlanjut, akan terjadi metabolisme anaerobik pada tubuh, yang mengakibatkan pada terganggunya perkembangan otak janin tersebut. Terganggunya perkembangan otak janin itu kemudian menyebabkan anak mengalami autisme.

b) Usia Ibu

Ibu yang berusia lebih dari 30 tahun saat melahirkan berisiko 3,647 kali lebih besar untuk anaknya mengalami autisme. Hal ini disebabkan karena Ibu dengan usia tersebut akan berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi selama persalinan dan kelahiran yang mungkin dapat disebabkan gangguan fungsi otot rahim dan suplai darah menyebabkan komplikasi perinatal yang kemudian dapat mengganggu perkembangan otak janin yang berujung pada autisme.

Faktor usia ibu ini juga yang akan menyebabkan autoimun ibu berkurang dan menyebabkan rentannya ibu terkena infeksi dan kemudian mengaktifkan sistem imun ibu dan meningkatkan jumlah sitokine yang juga dapat mengarah pada gangguan perkembangan otak janin kemudian menjadi autisme.

c) Riwayat penggunaan antidepresan

Penggunaan obat anti depresan saat hamil berisiko 6,323 kali lebih besar untuk anaknya mengalami autisme dikarenakan paparan obat anti depresan golongan penghambat pelepasan selektif serotonin saat masa kehamilan akan menyebabkan tingkat serotonin yang tidak normal. Tingkat serotonin yang tidak normal akan mengakibatkan gangguan maturasi neuron target dan gangguan pembentukan dendrit dan sinaps. Hilangnya serotonin pada periode awal perkembangan fetus menyebabkan pengurangan permanen jumlah neuron di hipokampus dan korteks otak. Perkembangan otak pada janin akan terganggu dengan tidak normalnya tingkat serotonin dan kemudian menyebabkan autisme.

d) Perdarahan Maternal

Terjadinya pendarahan pada ibu hamil akan menyebabkan berkurangnya suplai oksigen dan glukosa dan kemudian mengakibatkan terjadinya metabolisme anaerob, kurangnya ATP dan terjadinya penimbunan asam laktat akan mempercepat proses kerusakan sel-sel otak dan juga menyebabkan kerusakan pompa ion sehingga terjadi depolarisasi anoksik yang mengakibatkan keluarnya ion K^+ dan masuknya ion Na^+ dan Ca^{2+} ke dalam sel bersamaan dengan masuknya ion Na^+ dan Ca^{2+} air juga ikut masuk dan akan menimbulkan edema kemudian mengakibatkan kerusakan sel otak pada janin.

e) Jenis kelamin anak

Anak laki-laki berisiko 2,875 kali lebih besar untuk mengalami autisme dari pada anak perempuan. Autismen lebih dominan terjadi pada anak dengan jenis kelamin laki-laki, hal tersebut dikarenakan terjadinya proses genetik tertentu yang kemudian berujung pada dominannya laki-laki mengalami autisme, termasuk kausatif gen yang melekat pada kromosom X dan imprinting gen.

Faktor lainnya yang dapat menyebabkan gangguan autisme adalah :

a. Faktor Genetik

Menurut faktor penyebab genetik seperti tuberous sclerosis, sindrom X rapuh, sindrom Rett, dan beberapa lainnya telah lama di implikasikan menjadi etiologi dengan evidence based yang kuat dalam kasus kondisi Autistic Sindrom Disorder. Faktor genetik lainnya yaitu memiliki saudara kandung dan saudara kembar penderita autisme juga memiliki insiden autisme yang lebih tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan peran mutasi DNA mitokondria di ASD yang mungkin menyebabkan gangguan metabolisme energi mitokondria sehingga berperan dalam terjadinya ASD dan disfungsi mitokondria ini juga terlibat dalam beberapa gangguan neurologis lainnya.

b. Faktor Neurobiologis

Tiga dari empat orang penderita autistik memiliki keterbelakangan mental sebesar 30%-70% sehingga penderita autisme memperlihatkan abnormalitas neuro biologis seperti kekakuan gerakan tubuh dan cara berjalan yang abnormal dan melalui teknologi brain imaging seperti CT-Scan dan MRI dapat memperlihatkan gambaran yang jelas mengenai terjadinya neuro biologis pada autistik yang berhubungan dengan bentuk kerusakan organik .Komplikasi prenatal dan pascanatal juga mempengaruhi dalam kerusakan sistem saraf pusat terutama pada otak kecil, kerusakan fungsi otak akibat cedera otak saat dilahirkan, adanya kelainan lainnya seperti pada phenyhetonarin, tuberios sclerosis, congenital rubella syndrome dan fragile X syndrome dan kerusakan fungsi otak hemisfer kiri yang membuat anak sulit berbahasa dan berpikir.

c. Faktor imunologis dan bahan kimia

Inkompabilitas imunologi ibu dan embrio dapat menyebabkan timbulnya gangguan autistik yang dapat dilihat dari limposit beberapa anak autisme bereaksi dengan antibodi maternal yang meningkatkan neural embrionik dan ekstra embrionik. Kombinasi oneutotoksin dan genetik juga dapat berkontribusi pada pembentukan autistik sekitar 25% dan jenis bahan kimia polyhorinated biplenyis perlu diwaspadai dikarenakan dalam bayi yang mempunyai PCBs dalam jumlah tertentu diperkirakan akan memperlihatkan tingkat kemampuan yang buruk, terutama pengenalan dan kecerdasan .

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang ilmiah untuk mendapatkan data yang berisikan informasi-informasi yang ingin dapatkan dan dapat digunakan. Metode penelitian yaitu termasuk dari ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara mencari suatu fakta yang sebenarnya terjadi.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. peneliti instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif. Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian yang dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Berikut penjelasan dari ketiga metode penelitian adalah sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Yusuf (2014:372) mengemukakan bahwa

“Wawancara merupakan percakapan antara tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya secara langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan yang telah dirancang sebelumnya”.

Menurut Fadhillah (2021:2) menyimpulkan bahwa:

“Pengertian wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewe dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewe untuk mendapatkan jawaban”.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu menggunakan wawancara tidak terstruktur. Menggunakan wawancara tidak terstruktur peneliti dapat melakukan wawancara secara terbuka dengan subjek atau informan sehingga informasi atau data diperoleh lebih rinci dan mendalam. Berikut kisi kisi wawancara terkait yang diteliti adalah sebagai berikut:

Fokus Penelitian	Indikator	Aspek yang ditanyakan
Upaya mengembangkan kemampuan bina diri anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> melalui metode <i>Applied Behavior Analysis (ABA)</i>	1. Perencanaan metode ABA dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> di SLB insan Madani Mero	1) Penggunaan ruang terapi metode ABA. 2) Alat bantu untuk mendukung ruang terapi metode ABA dalam menembangkan kemampuan bina diri. 3) Persiapan seorang terapis

		Ketika melakukan terapi metode ABA. 4. Durasi metode ABA: a. Satu anak butuh berapa bulan terapi ABA? b. Brapa kali pertemuan progresnya? c. Pertemuan pertama berapa lama waktu yang diberikan? d. Apa saja aktivitas bina diri yang diberikan dan berapa lama durasi setiap aktivitas
	2. Pelaksanaan metode ABA dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> di SLB Insan Madani Metro.	1) Bentuk intruksi dalam tata laksana prilaku metode ABA 2) Pelaksanaan Discret Trial Training (DTT) a. Pemberian Istruksi dan respnnya b. Pemberian prompt (bantuan) c. Pemberian feedback (konsekuensi atau tanda) d. pemberian reinforcement (penghargaan)
	4.Hasil dan evaluasi Metode ABA	1) Hasil pelaksaian metode ABA 2) Evaluasi pelaksanaan metode ABA

Tabel 1: Kisi-kisi pedoman wcana tidak trstruktur

3.2 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan sepanjang penelitian dilakukan. Kegiatan analisis data yaitu metode yang digunakan untuk memproses atau mengolah data tetapi bukan angka yang kemudian disebut sebagai data kualitatif. Menurut Bachtiar yang dikutip Sugiyono (2021: 117) mengatakan bahwa:

"analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Menurut Mamik (2015: 113) mengemukakan bahwa:

"Analisis data disebut juga pengolahan data dan analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, dan pengungkit data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Kegiatan dalam analisis data adalah : mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis, langkah terakhir yang dilakukan".

Jadi analisis data merupakan keseluruhan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Hal ini berarti pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan. Selama proses penelitian seorang peneliti terus-menerus menganalisis datanya.

Metode yang digunakan yaitu metode analisis dari ahli yang bernama Huberman dan Miles, mereka mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Menurut Mahmudah mengemukakan bahwa

“Prosedur analisis data kualitatif terdiri dari tiga hal, yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data”.

Berikut penjelasan dari ketiga prosedur analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Yaitu meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian, dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.

2. Reduksi Data

Yaitu setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih yang relevan dan bermakna, fokus data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya data temuan atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang.

3. Penyajian Data

Yaitu dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam menguasai informasi, baik secara keseluruhan atau bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat narasi, matriks, atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

4. Verifikasi

Hal ini dilakukan selama proses berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup, maka selanjutnya pengambilan kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap, maka diambil kesimpulan akhir.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Kajian tentang Pembelajaran Bina Diri Mandiri

A. Konsep Pembelajaran

UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu pengertian pembelajaran diungkapkan oleh Warsita (2008:85), bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan. Deni Darmawan dan Permasih (2011:133) menyebutkan proses belajar meliputi kegiatan awal hingga akhir pembelajaran yang meliputi: 1) kegiatan awal berupa apersepsi < penyampaian tujuan pembelajaran maupun pretest; 2) kegiatan inti merupakan aktivitas pemberian materi melalui berbagai strategi dan metode; 3) kegiatan akhir yaitu menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik yang dilakukan dengan sengaja, di dalamnya berisi penyampaian pesan atau informasi dan pengetahuan yang berlangsung dalam suasana belajar tertentu serta melibatkan komponen-komponen pembelajaran. Kegiatan yang terdapat dalam proses pembelajaran antara lain kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

B. Komponen-Komponen Dalam Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Djamarah, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Adapun komponen-komponen dalam pembelajaran tersebut meliputi:

- a. Tujuan, merupakan cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan karena berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.
- b. Bahan pelajaran, merupakan substansi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar.
Bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itu yang akan dikuasai siswa.
- c. Kegiatan belajar mengajar, merupakan segala sesuatu yang diprogramkan dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

- d. Metode, yaitu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi disesuaikan dengan materi pelajaran.
- e. Alat, merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi dari alat tersebut antara lain meningkatkan kemampuan persepsi, pengertian, transfer, penguatan dan ingatan.
- f. Sumber belajar, yaitu segala sesuatu yang digunakan sebagai tempat belajar siswa.
- g. Evaluasi, merupakan tindakan atau proses untuk menilai sesuatu. Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang akan mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Sedangkan Sumiati dan Asra mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

C. Pengertian Bina Diri

Bina diri merupakan program yang dipersiapkan untuk peserta didik dengan serangkaian pembinaan, pelatihan yang dilakukan oleh guru dalam bidang tertentu terkait dengan aktivitas sehari-hari sehingga peserta didik mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu tersebut dengan harapan mampu meminimalisasi ketergantungan dengan orang lain. Bina diri dapat diberikan kepada siapa saja yang masih mempunyai kemandirian belum baik, terlebih pada anak disabilitas seperti anak tunagrahita dan anak autisme. Bina diri adalah program yang dipersiapkan agar siswa tunagrahita mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan diri sendiri. Pendidikan menolong diri sendiri adalah suatu program pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita sedang agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian, memilih pakaian yang cocok, mengancingkan pakaian sendiri, memakai/mengikat tali sepatu, berinteraksi dengan orang lain, dapat bergaul dengan sesama anak tunagrahita, dan juga anak normal pada umumnya. Selanjutnya anak tunagrahita sedang dapat mengurus diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain (Maria J. Wantah, 2007:37). Pada anak autisme bina diri dimaksudkan untuk melatih, mengajarkan, membina anak autisme agar mempunyai kemampuan bina diri dalam bidang tertentu melalui pembinaan dan pelatihan dari guru, sehingga dapat mengembangkan kemandirian anak autisme dengan harapan dapat meminimalisasi ketergantungan dengan orang lain. Pengertian lain diungkapkan oleh Astuti bahwa "bina diri merupakan usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai".

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan, pelatihan yang dilakukan guru dalam bidang tertentu berkaitan dengan kebutuhan diri sendiri secara terprogram atau terencana terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus sehingga mereka mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu tersebut dan dapat

meminimalisasi atau mengurangi ketergantungan dengan orang lain. Bina diri terbagi menjadi tujuh macam, yaitu:

- a. **Kebutuhan Merawat Diri**
Kebutuhan merawat diri meliputi kemampuan memelihara tubuh seperti mandi, menggosok gigi, merawat rambut dan memelihara kesehatan dan keselamatan diri seperti melindungi dari bahaya sekitar ataupun mengatasi luka.
- b. **Kebutuhan Mengurus diri**
Kebutuhan mengurus diri meliputi memelihara diri secara praktis, mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi seperti makan, minum, menyuap makanan, berpakaian, pergi ke toilet, berdandan, serta merawat kesehatan diri.
- c. **Kebutuhan menolong diri**
Kebutuhan menolong diri meliputi memasak sederhana, mencuci pakaian dan melakukan aktivitas rumah seperti menyapu dan lain sebagainya.
- d. **Kebutuhan komunikasi**
Kebutuhan komunikasi meliputi komunikatif ekspresif dan komunikasi reseptif. Komunikasi ekspresif yaitu menjawab nama dan identitas keluarga sedangkan komunikasi reseptif yaitu mampu memahami apa yang disampaikan orang lain.
- e. **Kebutuhan Sosialisasi**
Kebutuhan sosialisasi meliputi keterampilan bermain, berinteraksi, partisipasi kelompok, ramah dalam bergaul, mampu menghargai orang, bertanggung jawab pada diri sendiri serta mampu mengendalikan emosi.
- f. **Kebutuhan Keterampilan Hidup**
Kebutuhan Keterampilan hidup meliputi keterampilan menggunakan uang, keterampilan berbelanja dan keterampilan dalam bekerja.
- g. **Kebutuhan Mengisi Waktu Luang**
Kebutuhan mengisi waktu luang bagi anak tuna grahita dapat berupa kegiatan kegiatan olahraga, seni dan keterampilan sederhana seperti memelihara tanaman atau hewan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan tahapan penelitian dari pengumpulan data, analisis, pemaparan data temuan hasil analisis sampai pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak. Autism Spectrum Disorder melalui metode Applied Behavior Analysis di SLB Insan Madani Metro tahun ajaran 2021/2022 yaitu:

1. Pada tahap perencanaan metode Applied Behavior Analysis dalam perencanaan yang dilakukan yaitu melakukan need-asessment. Didalam need-asessment dilakukan identifikasi yaitu melakukan skrining selama 1-2 minggu. Kegiatan skrining dengan melakukan interview kepada orang tua, melakukan observasi kepada anak dan dibantu dengan tes. Alat tes yang digunakan adalah CARS dan M-CHAT. Setelah skrining dilakukan maka akan ditemukan gejala-gejala autisme yang muncul. Gejala yang muncul ini akan dilakukan penegakan diagnosis. Setelah penegakan diagnosis maka selanjutnya menentukan program khusus yaitu Applied Behavior Analysis.
2. Pada tahap pelaksanaan metode Applied Behavior Analysis dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak Autism Spectrum Disorder psikolog melakukan terapi ABA. Terapi ABA dengan menggunakan teknik yaitu Discrete Trial Training. Teknik Discrete Trial Training terdiri dari instruksi, terapi memberikan instruksi kepada anak dengan cara memberikan perintah contoh "Budi ambil gelas". Prompt, bantuan yang diberikan memegang tangan anak dan memegang kepala anak untuk mengarahkan ke benda atau barang yang diperintahkan untuk diambil. Feedback tanda respon benar berupa acungan jempol dan konsekuensi dari respon yang salah maka diberi hukuman ringan berupa jari telunjuk anak ditekan sedikit. Reinforcement yang diberikan oleh terapis berupa pujian, pelukan, barang berupa mainan yang disukai anak, toisan tangan.
3. Hasil dari pelaksanaan metode Applied Behavior Analysis yang dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak Autism Spectrum Disorder efektif diterapkan di SLB Insan Madani Metro. Hal ini dibuktikan dengan anak autisme yang sudah memiliki kemampuan bina diri yang baik serta kemandirian dalam hal membina diri sudah meningkat setelah diberikan terapi ABA. Anak tersebut ada O, K, H dan D. Keempat anak tersebut sudah mampu melakukan aktivitas bina diri dengan baik.

Evaluasi yang dilakukan oleh psikolog dilakukan selama pertiga bulan sekali. Proses evaluasi yang dilakukan psikolog berdasarkan catatan dari guru kemudian diberikan kepada psikolog tentang kemampuan anak yang sudah menunjukkan progres atau kemajuan setelah itu disinkronkan dengan program khusus yang diberikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan informasi untuk SLB lainnya terkait upaya mengembangkan kemampuan bina

diri anak Autism Spectrum Disorder melalui metode Applied Behavior Analysis di SLB Insan Madani ternyata efektif untuk membantu anak Autism Spectrum Disorder dalam membantu mengembangkan kemampuan bina diri anak , maka diharapkan bagi SLB dan psikolog mampu menerapkan metode ABA ini disekolah luar biasa untuk membantu mengembangkan berbagai kemampuan anak. Melengkapi fasilitas metode ABA dengan membuat penggunaan ruang terapi yang lebih nyaman sehingga akan lebih efektif dalam penerapan metode ABA dalam mengembangkan berbagai kemampuan termasuk kemampuan bina diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, S. 2014. Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tuna Grahita Sedang Kelas I Di SLB Limas Padang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Google Cendekia, 3(2), h 17-37. (13 Oktober 2021).
- Alfina, Tahta, Yunita Dyah Puspita Santik. 2019. Kejadian Autism Spectrum Disorder Pada Anak Dikota Semarang. Higeja. Universitas Semarang, 3(4), h 635-645. (9 Februari 2022).
- Ariyanti K, Erna. 2016. Pengaruh Metode Kognitif Behavior Treatment (ABA) Terhadap Kepatuhan Anak Berkebutuhan Khusus Di Klinik Yamat Yogyakarta. Jurnal Keterampilan Fisik. Politeknik Surakarta, 1(2), h 75-152. (11 Desember 2021).
- Ardiana, Rani. 2018. Terapi Applied Behavior Analysis Tingkat Dasar Efektif Terhadap Perilaku Imitasi Aksi Anak Autis Di Pusat Terapi LPSPDM Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu. The Indonesian Journal Of Healthscience. STIKes Muhammadiyah Pringsewu, 10(1), 89-94. (18 Desember 2021).
- Anggito, Albi, Johan Stiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak: Suka Bumi. Amaral, David G, Cynthia Nills Schumann dan Christine Wu Nordahl. 2008. Neuroanatomy Of Autism. Cell Press. University California, 31(3), h 137-145. (9 Februari 2022).
- Akaka, Jeffrey, Carol Bersntein dan Brian Crowley. 2013. Diagnostik And Statistical Manual Of Mental Disorder: Fifth Edition DSM-5. American Psychiatric Publishing: America.
- Amalia, Gusnanda. 2015. Efektivitas Teknik Discrete Trial Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Primer Bagi Autis X SLB Anak Mutiara Bangsa Padang. E-JUPEKHU, 4 (3), h 123-131. (19 April 2022).
- Alfaridzi, Salman, Damri. 2021. Pelaksanaan Metode Applied Behavior Analysis Anak Autism di SLB Autism YPPA Padang. Journal Of Basic Education Studies. Universitas Negeri Padang, 4(1), h 2656-6702. (10 Mei 2022).
- Bilqis. 2014. Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa. Diandra Kreatif: Yogyakarta
- Budiyanto. 2017. Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal. Pranada Media: Jakarta. Komputindo: Jakarta.
- Baswendan
- Anies. 2016. Autism Is Curable. PT Alex Media: Yogyakarta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No. 116 Iringmulyo Kota Metro Telp./Fax (0725) 42445 - 42454 Kode Pos 34111
Website: lppm.ummmetro.ac.id email: info@ummmetro.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 244a/II.3.AU/F/KET/LPPM-UMM/2022

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Metro
Menerangkan bahwa dosen dan mahasiswa di bawah ini:

- | | |
|-----------------------|---|
| 1. Nama Dosen | : Dr. Agus Wibowo, M.Pd |
| NIDN | : 0222118203 |
| Jabatan | : Ketua Penelitian |
| 2. Nama Dosen | : Dr. Satrio Budi Wibowo, M.A. |
| NIDN | : 0218028101 |
| Jabatan | : Anggota Penelitian |
| 3. Nama Dosen | : Hadi Pranoto, M.Pd |
| NIDN | : 0219079101 |
| Jabatan | : Anggota Penelitian |
| 4. Nama Mahasiswa/NPM | : Cindy Fauziah/19130028 |
| Jabatan | : Anggota Penelitian |
| 5. Nama Mahasiswa/NPM | : Ade Saputra/19130031 |
| Jabatan | : Anggota Penelitian |
| Judul Penelitian | : Upaya Mengembangkan Keterampilan Pengembangan Diri Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis Dengan Metode Analisis Perilaku Yang Diterapkan Di SLB Madani Metro Tahun 2021-2022 |
| Tempat Penelitian | : SLB Madani Metro |
| Waktu Penelitian | : 20 Maret 2022 |

Benar telah mengikuti serta atau terlibat pada kegiatan penelitian dosen oleh Dr. Agus Wibowo, Dr. Satrio Budi Wibowo, M.A., dan Hadi Pranoto, M.Pd bersama mahasiswa oleh Cindy Fauziah dan Ade Saputra yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua LPPM,

Dr. Muhfahroyin, S.Pd., M.T.A.
NIP. 197205231997021001



LAMPIRAN 2

